

Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Minat Belajar IPA Siswa Kelas IV SD

Ni Luh Desi Mulyantini¹, Kadek Suranata², I Gede Margunayasa³

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: dessimulantini@gmail.com¹, Kadek.Suranata@undiksha.ac.id², igede.margunayasa@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran two stay two stray terhadap minat belajar IPA pada siswa kelas IV di Gugus II Kecamatan Tejakula Tahun Pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu yang menggunakan post tes only control grup desain. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa di Gugus II Kecamatan Tejakula, Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 157 siswa. Sampel penelitian ini yaitu di SD N 1 Les sebagai kelas eksperimen dan di SD N 2 Les sebagai kelas kontrol yang berjumlah 52 siswa. Data minat belajar dikumpulkan menggunakan metode non test dan instrumen yang digunakan berupa angket minat belajar IPA yang dibuat peneliti. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu melalui uji-t. Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor minat belajar IPA yang menggunakan model pembelajaran two stay two stray sebesar 104,6, sedangkan rata-rata skor minat belajar IPA yang tidak menggunakan model pembelajaran two stay two stray sebesar 58,4. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-t menunjukkan thitung = 79,11 lebih besar dari ttabel = 2,021 ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap model pembelajaran two stay two stray. Dihitung menggunakan rumus d dari Cohen's mendapatkan hasil sebesar 1,06 yang berarti effect size tinggi. Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran two stay two stray terhadap minat belajar IPA pada siswa kelas IV di Gugus II Kecamatan Tejakula Tahun Pelajaran 2018/2019. Jadi model pembelajaran two stay two stray berpengaruh terhadap minat belajar IPA pada siswa kelas IV di Gugus II Kecamatan Tejakula Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata-kata kunci: minat belajar, IPA, two stay two stray.

Abstract

This study aims to determine the effect of the model of learning two stay two stray on the interest in learning science in fourth grade students in Cluster II in Tejakula Subdistrict Academic Year 2018/2019. This type of research includes a quasi-experimental study that uses a post test only control design group. The population of this study were all students in Cluster II in Tejakula Subdistrict, 2018/2019 Academic Year, totaling 157 students. The sample of this study is in SD N 1 Les as an experimental class and SD N 2 Les as a control class totaling 52 students. Data on interest in learning was collected using the non-test method and the instrument used was a science learning interest questionnaire made by the researcher. The data obtained were analyzed using descriptive statistical analysis and inferential statistics through t-test. The results of the analysis showed that the average score of science learning interest using the two stay two stray learning model was 104,6, while the average science learning interest score that did not use the two stay two stray learning model was 58,4. That results of testing the hypothesis using the t-test shows that tcount = 79,11 is greater than ttable = 2,021 which means that there is a significant influence on the two stay two stray learning model. Calculated using the formula d from Cohen's gets result of 1,06 which means high effect size. This means that there is a significant influence by using the model of learning two stay two stray on the interest in learning science for fourth grade students in Cluster II in Tejakula Subdistrict 2018/2019 Academic Year. So the model of learning two stay two stray influences the interest in learning science in for fourth grade students in Cluster II in Tejakula Subdistrict 2018/2019 Academic Year.

Key words: interest in learning, science, two stay two stray.

1. Pendahuluan

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti dalam semua jenjang pendidikan, termasuk di jenjang sekolah dasar. Menurut Depdiknas (2006) menjelaskan pembelajaran IPA pada jenjang sekolah dasar lebih menekankan kepada alam sekitar serta gejala-gejala yang terjadi di dalamnya. Dalam KTSP, IPA mengaitkan secara langsung antara pengetahuan tentang alam dengan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, berdasarkan KTSP, pembelajaran IPA semestinya dekat dengan kehidupan siswa. Untuk dapat menjadikan pembelajaran IPA menjadi pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa, maka konten pembelajaran IPA harus dikaitkan dengan kehidupan siswa,

baik dari segi kebiasaan maupun hal-hal yang terjadi dalam kehidupan siswa (Depdiknas 2006). Selain itu, siswa juga seharusnya dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran IPA sehingga siswa menjadi tertarik untuk belajar IPA. Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran IPA inilah yang nantinya akan meningkatkan minat belajar siswa.

Minat belajar siswa dapat diartikan dengan siswa gemar atau tertarik di dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Minat belajar dapat ditingkatkan dengan cara menyajikan materi pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa, dan menggunakan model pembelajaran yang menarik serta sesuai dengan konten yang dibahas. Menggunakan media pembelajaran yang menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas juga sangat diperlukan, selain itu juga bisa menggunakan metode atau taktik pembelajaran yang berbeda atau yang jarang digunakan oleh guru-guru tersebut pada saat melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan hal itu, maka akan meningkatkan minat belajar siswa di dalam kelas, dan siswa tidak akan cepat bosan atau malas mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Siswa akan lebih terpacu di dalam mengikuti pembelajaran IPA.

Observasi dilakukan pada tanggal 3 sampai dengan tanggal 5 Juli 2018 di SD Gugus II Kecamatan Tejakula. Pada saat observasi, menggunakan lembar wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai alat untuk memperoleh data yang diperlukan dalam observasi. Lembar wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tentang minat belajar pada mata pelajaran IPA. Pertanyaan yang diberikan berjumlah 5 pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa.

Dilontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, lalu siswa menjawab dengan dua pilihan jawaban yaitu jawaban ya atau tidak sesuai dengan kondisi siswa yang sebenarnya. Setelah itu dianalisis semua jawaban dari siswa berdasarkan lembar observasi tersebut untuk mendapatkan kesimpulan. Sebagian besar dari hasil jawaban siswa atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang ingin mendapatkan nilai terbaik pada mata pelajaran IPA dan ingin mengikuti lomba cerdas cermat IPA untuk mendapatkan hadiah. Tetapi siswa tidak senang mencari bahan pelajaran IPA di perpustakaan, tidak rajin belajar untuk mendapatkan nilai terbaik di pelajaran IPA serta tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas IPA. Hal ini terlihat dari jawaban siswa atas pertanyaan dari no 1 yang dijawab dengan jawaban ya. Pertanyaan dari no 2 yang dijawab dengan jawaban tidak. Pertanyaan dari no 3 yang dijawab dengan jawaban ya. Pertanyaan dari no 4 yang dijawab dengan jawaban tidak dan pertanyaan dari no 5 yang dijawab dengan jawaban tidak.

Berdasarkan hasil wawancara yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan di SD Gugus II Kecamatan Tejakula pada tanggal 3 sampai dengan 5 Juli 2018, masih banyak siswa yang memiliki minat belajar yang rendah. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya sekolah dasar di Gugus II Kecamatan Tejakula yang menunjukkan minat belajar IPA yang rendah. Salah satu penyebab masalah yang terjadi adalah karena kurangnya penggunaan model pembelajaran yang menarik yang dipakai oleh guru pada saat mengajar siswa di dalam kelas. Selain itu, guru lebih banyak menjelaskan materi IPA dengan caraceramah atau siswa di suruh membuat tugas yang ada pada LKS yang diberikan oleh guru. Dari hal tersebut siswa menjadi tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung karena guru yang mengajar tetap saja menggunakan metode ceramah di dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang dapat mengerti atau memahami dengan materi IPA yang di pelajari. Hal ini yang membuat siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran IPA.

Berdasarkan penyebab tersebut, maka salah satu solusi yang dapat dipilih untuk mengatasi masalah diatas adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Model yang di pilih adalah model pembelajaran two stay two stray atau dua tinggal di kelompok dan dua kelompok menjadi tamu di kelompok lainnya. Model ini merupakan model yang membuat siswa aktif selain aktif di kelas siswa akan aktif di dalam kelompok, karena model tersebut akan membuat siswa menyimak penjelasan yang di berikan oleh kelompok lain dan dari kegiatan menyimak tersebut, siswa akan membagikan informasi tersebut kepada teman kelompoknya.

Menurut Suprijono (2009), two stay two stray atau dua tinggal dua tamu. Pembelajaran ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai dua (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu wajib bertamu kepada kelompok lain. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka lakukan.

Menurut Shoimin (2014) “pemilihan model pembelajaran two stay two stray dikarenakan siswa akan tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung, tidak terus menerus siswa hanya mendengarkan ceramah dari guru atau pemberian tugas yang diberikan oleh guru yang bersangkutan pada saat mengajar”. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran two stay two stray menjadikan pembelajaran IPA lebih bermakna bagi siswa, sehingga minat belajar IPA dapat meningkat.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Ni Kadek Chandra Pratiwi (2016) bahwa, pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (Two Stay Two Stray) dilihat dari adanya perbedaan rata-rata skor kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih besar dari pada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional 23,46. Berdasarkan table rangkuman analisis di atas, dapat diketahui thitung = 5,614 dan ttabel = 2,021 untuk db = 40 pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena thitung > ttabel maka H0 ditolak dan H1 diterima.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Minat Belajar IPA Siswa Kelas IV Di Gugus II Kecamatan Tejakula Tahun Pelajaran 2018/2019”..

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus II Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada rentang waktu semester ganjil, pada tanggal 17 Juli sampai dengan 07 Agustus 2018 tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen karena berupaya untuk mengungkapkan hubungan sebab dan akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada penelitian yang akan dilakukan tidak memungkinkan untuk mengadakan kontrol terhadap semua variabel yang relevan.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Menentukan sekolah yang digunakan sebagai tempat penelitian. Sekolah yang dipilih yaitu SD Gugus II Kecamatan Tejakula, 2. Penjajakan ke sekolah tujuan dan melakukan observasi terhadap rancangan dan proses yang terjadi di kelas sebelum diberikan perlakuan. 3. Melakukan wawancara dengan guru IPA di kelas IV yang bersangkutan untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai karakteristik siswa di kelas tersebut, 4. Melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang berupa pertanyaan-pertanyaan dan diberikan kepada siswa di SD Gugus II Kecamatan Tejakula, 5. Menyusun instrumen minat belajar IPA, 6. Selain itu dirancang pula perangkat pembelajaran, yang terdiri atas rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 7. Melakukan uji coba lapangan instrumen yang digunakan dalam penelitian, (uji validitas). Uji coba instrumen tersebut dilakukan di sekolah lain di kelas IV, 8. Revisi instrumen, dilaksanakan dengan melakukan revisi dan penyempurnaan instrumen yang telah diujikan kemudian dihasilkan sejumlah 30 pertanyaan yang digunakan sebagai tes minat belajar IPA, 9. Memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen berupa pembelajaran yang menerapkan model two stay two stray dan pada kelompok kontrol dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan lain-lain. Materi pembelajaran dan alokasi waktu pembelajaran pada kedua kelas adalah sama. Penelitian ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan (masing-masing pertemuan 2 x 35 menit), 10. Mengadakan post-test (test akhir) kepada kedua kelompok, baik itu kelompok kontrol (pembanding) dan kelompok eksperimen untuk mengetahui minat akhir siswa terhadap pembelajaran IPA, 11. Memeriksa hasil tes akhir (post-test) yang telah dikerjakan, 12. Menganalisis data minat belajar IPA siswa untuk dan pengujian hipotesis digunakan analisis deskriptif uji-t, 13. Menyusun laporan akhir (skripsi).

Desain ini merupakan desain yang sederhana dari penelitian yang bersifat eksperimental (true experimental design), karena responden dipilih secara random ada satu kelompok yang mendapat perlakuan (tratment) dan ada satu kelompok yang menjadi kelompok kontrol.

Mengacu dari teori yang dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan eksperimen akan menggunakan dua kelompok siswa sebagai subjek penelitian. Satu kelompok akan menjadi kelompok eksperimen, yakni mendapatkan perlakuan model pembelajaran two stay two stray, sedangkan kelompok yang satunya lagi akan menjadi kelompok kontrol, yakni kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan. Namun dalam proses pembelajaran mereka menggunakan metode ceramah, diskusi atau yang lainnya yang diterapkan di sekolah tersebut. Setelah diberikan perlakuan, kedua kelompok diberikan post-test. Secara prosedural desain ini mengikuti pola yang dapat disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Tes akhir
----------	-----------	-----------

E	X	O
K	-	O

(Sumber: Sugiyono, 2012: 112

Keterangan :

- E = Kelompok eksperimen
- K = Kelompok kontrol
- X = Perlakuan dengan model pembelajaran two stay two stray
- O = Post test
- = Kelas yang tidak mendapatkan perlakuan

Populasi dalam penelitian ini adalah 8 sekolah yang ada di Kecamatan Tejakula yaitu SD Negeri 3 Penuktukan, SD Negeri 1 Penuktukan, SD Negeri 2 Penuktukan, SD Negeri 4 Penuktukan, SD Negeri 3 Les, SD Negeri 5 Les, SD Negeri 1 Les, dan SD Negeri 2 Les. Disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2 Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah
1	SD Negeri 3 Penuktukan	IV	22
2	SD Negeri 1 Penuktukan	IV	5
3	SD Negeri 2 Penuktukan	IV	30
4	SD Negeri 4 Penuktukan	IV	12
5	SD Negeri 3 Les	IV	17
6	SD Negeri 5 Les	IV	19
7	SD Negeri 1 Les	IV	27
8	SD Negeri 2 Les	IV	25
	Jumlah populasi		157

(sumber: SD Gugus II Kecamatan Tejakula

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling. Pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sampel yang dirandom dalam penelitian ini adalah kelas, karena dalam eksperimen semua tidak memungkinkan untuk merubah kelas yang ada.

Teknik random sampling dilakukan dengan cara manual, yaitu dengan sistem undian. Pengundian sampel ini dilakukan pada semua kelas, karena setiap kelas mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Dua kelas yang muncul dalam undian langsung dijadikan kelas sampel. Kelas sampel yang telah didapatkan kemudian diundi lagi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari undian tersebut didapatkan dua SD yaitu SD N 1 Les dan SD N 2 Les. SD yang dijadikan kelas eksperimen yaitu SD N 1 Les dan yang dijadikan kelas kontrol yaitu SD N 2 Les.

3. Hasil dan Pembahasan

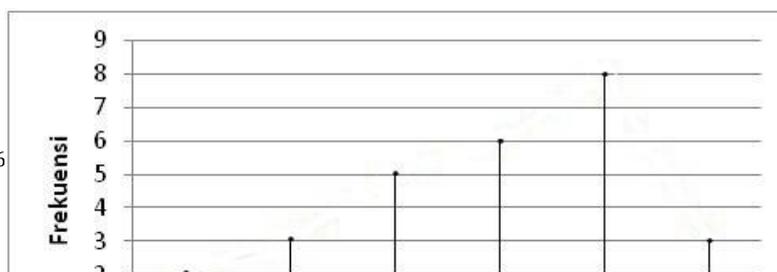
Hasil

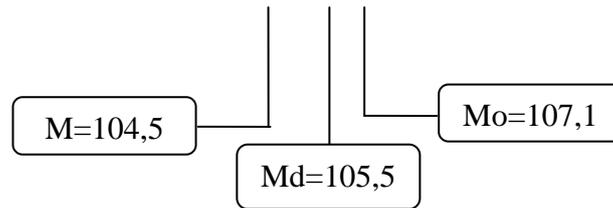
Deskripsi hasil penelitian memaparkan dua hal pokok, yaitu deskripsi data hasil post-test kelompok eksperimen dan deskripsi data minat belajar post-test kelompok kontrol disajikan pada Tabel 3.

Tabel. 3 Rangkuman Analisis Deskripsi Minat Belajar

No	Variabel	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
1	Mean	104,5	58,4
2	Median	105,5	57,4
3	Modus	107,1	54,4

Kemudian, data minat belajar kelompok eksperimen disajikan ke dalam bentuk grafik poligon, seperti pada Gambar 4.1 berikut ini. mean (M) = 104,5 median (Md) = 105,5 dan modus (Mo) = 107,1.

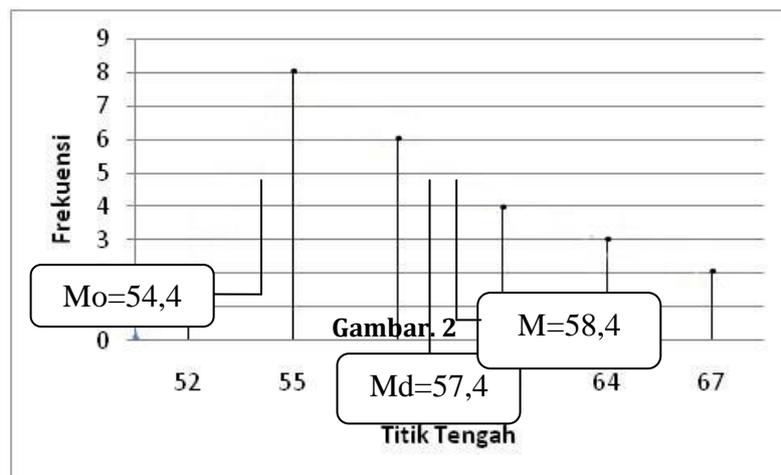




Gambar 1. Grafik Poligon Data Minat Belajar Kelompok Eksperimen

Berdasarkan grafik poligon data minat belajar kelompok eksperimen di atas, dapat diketahui bahwa modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Md > M$). Dengan kata lain, grafik di atas adalah grafik juling negatif.

Sedangkan data minat belajar kelompok kontrol, dapat dideskripsikan mean (M), median (Md), dan modus (Mo) dari data minat belajar kelompok kontrol, yaitu: mean (M) = 58,4 median (Md) = 57,4 dan modus (Mo) = 54,4. Kemudian, data minat belajar kelompok kontrol disajikan ke dalam bentuk grafik poligon, seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Poligon Data Minat Belajar Kelompok Kontrol

Berdasarkan Grafik poligon data minat belajar kelompok kontrol di atas, dapat diketahui bahwa modus lebih kecil dari median dan median lebih kecil dari mean ($Mo < Md < M$). Dengan kata lain, grafik di atas adalah grafik juling positif.

Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Jika berdistribusi normal maka uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Kuadrat* (χ^2) dengan kriteria data berdistribusi normal jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Pengujian hipotesisnya yaitu H_0 : sampel berasal dari data yang berdistribusi normal dan H_1 : sampel berasal dari data yang tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas data dilakukan terhadap data hasil belajar IPS kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Office Excel 2007 for Windows*, dapat disajikan hasil uji normalitas sebaran data hasil belajar IPS kelompok eksperimen dan kontrol pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel. 4. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

No	Kelompok Data Hasil Belajar IPA	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Status
1	Post-test Eksperimen	2,377	7,815	Normal
2	Post-test Kontrol	3,216	7,815	Normal

Kriteria pengujian, jika $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$ dengan taraf signifikansi 5% (dk = jumlah kelas dikurangi parameter, dikurangi 1), maka data berdistribusi normal. Sedangkan, jika $\chi^2_{hit} \geq \chi^2_{tab}$, maka sebaran data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *chi-kuadrat*, diperoleh χ^2_{hit} hasil *post-test* kelompok eksperimen adalah 2,377 dan χ^2_{tab} dengan taraf signifikansi 5% dan db = 3 adalah 7,815. Hal ini berarti, χ^2_{hit} hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih kecil dari χ^2_{tab} ($\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$), sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan, χ^2_{hit} hasil *post-test* kelompok kontrol adalah 3,216 dan χ^2_{tab} dengan taraf signifikansi 5% dan db = 3 adalah 7,815. Hal ini berarti, χ^2_{hit} hasil *post-test* kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tab} ($\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$), sehingga data hasil *post-test* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians antar kelompok bertujuan untuk memeriksa kesamaan varians antar kelompok perlakuan. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kontrol. Uji yang digunakan adalah uji-F dengan kriteria data homogen jika $F_{hit} < F_{tab}$. Rekapitulasi hasil uji homogenitas varians antar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel. 5. Hasil Uji Homogenitas Varians antar Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Data	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Post-Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	1,01	2,03	Homogen

Berdasarkan tabel di atas, diketahui F_{hit} hasil kelompok eksperimen dan kontrol adalah 1,01 sedangkan F_{tab} pada $db_{pembilang} = 26$, $db_{penyebut} = 24$, dan taraf signifikansi 5% adalah 2,03. Hal ini berarti, varians data minat belajar IPA kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* terhadap minat belajar IPA siswa, dilakukan pengujian terhadap hipotesis nol (H_0). Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hipotesis nol diuji secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ melawan $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$.

(H_0) yang berbunyi: "Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar IPA dengan menggunakan model *two stay two stray* pada siswa kelas IV di Gugus II Kecamatan Tejakula Tahun Pelajaran 2018/2019".

(H_1) yang berbunyi: "Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar IPA dengan menggunakan model *two stay two stray* pada siswa kelas IV di Gugus II Kecamatan Tejakula Tahun Pelajaran 2018/2019".

Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $t_{hit} > t_{tab}$, dimana t_{tab} diperoleh dari tabel distribusi t pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $db = n_1 + n_2 - 2$. Rangkuman hasil analisis uji-t ditampilkan pada tabel 6 berikut.

Tabel. 6. Hasil Uji-T

Kelompok	N	Db	Mean	s^2	t_{hit}	t_{tab}	$d_{cohen's}$
Eksperimen	27	50	104,6	4,41	79,110	2,021	1.06 (tinggi)
Kontrol	25		58,4	4,42			

Berdasarkan tabel analisis di atas, dapat diketahui $t_{hit} = 79,110$ dan $t_{tab} = 2,021$ untuk $db = 50$ pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $t_{hit} > t_{tab}$ maka H_0 ditolak dan H_1

diterima. Artinya, terdapat perbedaan minat belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan model pembelajaran *two stay two stray* dan kelompok siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV di Gugus II Kecamatan Tejakula.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan minat belajar antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Tinjauan ini didasarkan pada hasil uji-t dan rata-rata skor minat belajar siswa. Analisis data menggunakan uji-t, diketahui $t_{hit} = 79,110$ dan t_{tab} pada taraf signifikansi 5% = 2,021. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $t_{hit} > t_{tab}$, sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Selanjutnya pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* dihitung menggunakan rumus d dari Cohen's mendapatkan hasil sebesar 1,06 yang artinya tinggi. Hal ini berarti terdapat pengaruh terhadap model pembelajaran *two stay two stray*. Dengan demikian, terdapat perbedaan minat belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* dengan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran.

Berdasarkan rata-rata skor minat belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* adalah 104,6 dan rata-rata skor tidak menggunakan model pembelajaran adalah 58,4. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran *two stay two stray* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya.

Shoimin (2014:222) menyatakan sebagai berikut. Model-model pembelajaran kooperatif adalah unik karena dalam pembelajaran kooperatif suatu struktur tugas dan penghargaan yang berbeda diberikan dalam mengupayakan pembelajaran siswa. Salah satu model pembelajaran kooperatif, yaitu teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu (*two stay two stray*) disingkat TSTS.

Teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu (*two stay two stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (dalam Shoimin, 2014: 222). "Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain" Lie (dalam Shoimin, 2014: 222). Model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya. Melalui model pembelajaran *two stay two stray* yang diterapkan dalam penelitian ini diharapkan siswa akan mendapatkan pemahaman dan pengalaman yang lebih baik mengenai materi pembelajaran IPA, lebih tertarik terhadap pembelajaran IPA karena siswa dilibatkan secara aktif dalam menemukan informasi.

Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Pembelajaran konvensional mencirikan pembelajaran yang berpusat pada guru. Secara teoritis, pembelajaran yang menggunakan model konvensional adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan mengajar. Dalam hal ini, terlihat bahwa pembelajaran kurang maksimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *two stay two stray* memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa. Tentu saja dalam hal ini minat belajar siswa meningkat. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran *two stay two stray* lebih banyak menekankan pengalaman siswa dalam mencari informasi materi dalam setiap melakukan kegiatan sedangkan guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran.

Hambatan yang ditemukan ketika dilakukan penelitian pada kelas eksperimen tidak terlalu berarti. Hanya ada beberapa hambatan kecil seperti masih terdapat beberapa siswa yang suka bercanda dan kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran tetapi hal tersebut sudah dapat ditanggulangi oleh guru dengan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang bersangkutan. Sementara hambatan di kelas kontrol lebih banyak ditemukan. Hambatan-hambatan tersebut adalah banyak ditemukan siswa yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi seperti siswa bermain-main di kelas. Selain itu terdapat pula beberapa siswa yang bercanda pada saat proses pembelajaran berlangsung.

4. Simpulan Dan Saran

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar IPA siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *two stay two stray* dan siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *two stay two stray* pada kelas IV Sekolah Dasar Gugus II

Kecamatan Tejakula Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji-t diperoleh nilai $t_{hit} = 79,110$ dan t_{tab} pada taraf signifikansi 5% = 2,021. Selanjutnya pengaruh model pembelajaran two stay two stray dihitung menggunakan rumus d dari Cohen's mendapatkan hasil sebesar 1,06 yang berarti Cohen's standard tinggi. Hal ini berarti terdapat pengaruh terhadap model pembelajaran two stay two stray. Adanya pengaruh yang signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran two stay two stray berpengaruh terhadap minat belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar di Gugus II Kecamatan Tejakula Tahun Pelajaran 2018/2019.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai tindak lanjut dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kepada guru, disarankan untuk mengembangkan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran two stay two stray sehingga mengoptimalkan minat belajar IPA siswa.

Kepada kepala sekolah, agar selalu mendukung dan memberikan pelatihan dalam penggunaan serta pengembangan model pembelajaran IPA

Kepada peneliti lain, untuk meluruskan penelitian ini agar mampu mengjangkau masalah-masalah lain berkaitan dengan masalah penelitian yang belum ditemukan dalam penelitian ini, sehingga menjadi penelitian yang lebih sempurna dari penelitian lain

Daftar Pustaka

Depdiknas. 2006. Pendidikan IPA di Sekolah Dasar. Tersedia dalam <http://www.depdiknas.go.id>. Diakses pada 19 Januari 2018.

Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Cetakan ke-20. Bandung: CV Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2009. Coveratif Learning Teori & Aplilasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.